



FILE DITERIMA : 28 Des2024

FILE DIREVIEW: 18 Jan 2025

FILE PUBLISH : 30 Nov 2025

Analisis Asesmen Self-Injurious Behavior pada Anak Autis di SLB Negeri 8 Jakarta

Marisa Chaerani, Suprihatin, Hartini Nara, Mohammad Arif Taboer

Universitas Negeri Jakarta
E-mail: marisa.chaerani@mhs.unj.ac.id

Abstrak: Self Injurious Behavior (SIB) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berpotensi melukai diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci terkait frekuensi dan durasi, pola perilaku ABC (Antecedent-Behavior-Consequence) serta fungsi perilaku pada Self Injurious Behavior (SIB) yang dimiliki oleh peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di SLB Negeri 8 Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Single Subject Research (SSR) dan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis self Injury yang ditemukan, yaitu memukul kepala sebagai perilaku utama, kemudian diikuti dengan menggigit tangan serta ruminasi dan muntah pada saat sesi makan bersama. Sementara fungsi perilaku yang dominan, yaitu berupa perhatian (attention), stimulasi sensorik (sensory) dan terhindar dari instruksi maupun tugas (escape), sedangkan mendapatkan sesuatu (tangible) menjadi fungsi perilaku dengan pengaruh yang relatif rendah. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan program intervensi yang komprehensif berupa modifikasi antecedent, pengajaran perilaku alternatif dan manajemen consequences yang cermat untuk menghindari penguatan terhadap Self Injurious Behavior (SIB).

Kata kunci: Self Injurious Behavior (SIB), Autism Spectrum Disorder (ASD)

Abstract: Self-Injurious Behavior (SIB) is an intentional act that has the potential to injure oneself. This study aims to determine in detail the frequency and duration, ABC (Antecedent-Behavior-Consequence) behavioral patterns, and the behavioral functions of Self-Injurious Behavior (SIB) experienced by students with Autism Spectrum Disorder (ASD) at SLB Negeri 8 Jakarta. This study was conducted using the Single Subject Research (SSR) method and a case study design. The results showed that there were four types of self-injury found, namely head hitting as the main behavior, followed by hand biting, rumination, and vomiting during group meal sessions. Meanwhile, the dominant behavioral functions were attention, sensory stimulation, and avoidance of instructions or tasks (escape), while obtaining something (tangible) was a behavioral function with a relatively low influence. Therefore, teachers need to develop a comprehensive intervention program that includes antecedent modification, alternative behavioral teaching, and careful consequence management to avoid reinforcement of Self-Injurious Behavior (SIB).

Keywords: Self-Injurious Behavior (SIB), Autism Spectrum Disorder (ASD)

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan suatu kondisi neurobehavior dan neurodevelopment kompleks yang ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, pola perilaku serta minat yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2013). Menurut DSM-V terdapat beberapa kriteria autisme, yaitu memiliki hambatan yang signifikan dalam kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi yang mencakup kesulitan dalam interaksi dua arah, penggunaan komunikasi non-verbal dan pembentukan serta pemeliharaan hubungan sosial (Barrio, 2004).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 terdapat 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan autisme (Fatihah, 2024). Sedangkan berdasarkan data Center for Diseases Control and Prevention (CDC) pada tahun 2020, prevalensi Autism

Spectrum Disorder (ASD) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 36 anak berusia 8 tahun diagnosis mengalami kondisi tersebut. Di Indonesia pada tahun 2015, 1 dari 250 anak mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD) dan diperkirakan jumlahnya mencapai sekitar 12.800 orang dengan peningkatan drastis hingga mencapai 2,4 juta anak (Kementerian Kesehatan, 2021).

Salah satu karakteristik yang menjadi tantangan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah perilaku repetitif. Perilaku tersebut dapat berupa tindakan fisik maupun verbal yang berulang sebagai mekanisme untuk menenangkan diri atau mencari stimulasi sensorik yang dibutuhkan. Namun, ketika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dan mengalami ketidaknyamanan yang intens, perilaku tersebut dapat bereskalasi menjadi perilaku agresif, seperti Self Injurious Behavior (SIB) sebagai respons maladaptif terhadap ketidakmampuannya meregulasi

Tabel 1. Analisa Frekuensi dan Durasi Perilaku

Perilaku	Frekuensi (Episode)			Durasi (Menit)			Rata-rata Per Hari	
	Minggu Ke-1	Minggu Ke-2	Minggu Ke-3	Minggu Ke-1	Minggu Ke-2	Minggu Ke-3	Frekuensi	Durasi
Memukul Kepala	43	52	36	15.14.87	34.07.37	06.35.74	8.73	0.43
Menggigit Tangan	13	14	7	00.59.01	00.58.86	00.28.60	2.27	0.07
Ruminasi	8	10	3	00.28.85	00.31.52	00.11.38	1.40	0.06
Muntah	2	1	1	00.18.53	00.15.78	00.08.09	0.27	0.18

Tabel 2. Analisa Pola Perilaku

Jenis Self-Injury	Antecedent	Behavior	Consequence
Memukul kepala	Overstimulasi sensori (suara keras, cahaya terang)	Memukul kepala berulang kali	Luka memar hingga berdarah
	Instruksi yang intens	Dapat disertai teriakan bahkan tangisan	Mendapatkan perhatian guru Diberikan bantuan
	Tuntutan tugas yang tinggi	Pukulan menggunakan anggota tubuh, seperti tangan atau lutut bahkan dapat dibenturkan ke tembok atau meja	Mendapat sensasi proprioseptif Terhindar dari instruksi dan tugas Pengurangan stres emosional
	Perubahan rutinitas		
	Rasa sakit / ketidaknyamanan fisik		
	Transisi antar aktivitas		
Menggigit tangan	Penolakan terhadap permintaan		
	Kebutuhan stimulasi sensori	Menggigit punggung tangan atau jari dan cenderung berulang	Luka bekas gigitan hingga berdarah Mendapatkan input sensori
	Rasa cemas atau gugup		
	Situasi sosial yang membingungkan	Kadang disertai dengan menggerakkan tubuh	Pengalihan perhatian Terhindar dari situasi tidak nyaman
	Kebutuhan tidak terpenuhi		
	Transisi antar aktivitas		
Ruminasi dan muntah	Understimulasi sensori		
	Bosan atau kurang aktivitas	Berhenti mengunyah makanan	Sensasi oral yang menenangkan
	Kebiasaan yang sudah terbentuk	Memuntahkan dan menelan kembali	Terhindar dari makanan yang kurang disukai
	Sensitivitas pada tekstur makanan	Menyingsingkan makanan dan menolak memakannya	

emosi dan mengkomunikasikan kebutuhan mereka (Oliver, et al. 2012). Hasil penelitian meta-analisis Steinfeldt-Kristensen, et al (2020) ditemukan bahwa 42% individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki Self Injurious Behavior (SIB). Beberapa perilaku yang termasuk SIB, yaitu menggigit diri sendiri, membenturkan kepala, menarik rambut, mencubit kulit dan memukul kepala dengan lutut (Rojahn, et al. 2008). Meskipun tidak semua individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki kecenderungan Self Injurious Behavior (SIB), namun fenomena ini sangat umum terjadi (Blancard, et al. 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan, salah satu peserta didik di SLB Negeri 8 Jakarta memiliki perilaku memukul kepala, menggigit tangan bahkan ruminasi dan muntah. Perilaku tersebut dapat menyebabkan cedera fisik seperti luka, memar, bengkak dan pendarahan serta memiliki konsekuensi jangka panjang, seperti isolasi sosial, stigma buruk masyarakat dan penurunan kualitas hidup (Bekken, 2023). Bahkan menurut Moseley, et al. (2020) perilaku self-injury dapat menurunkan kepekaan terhadap rasa sakit dan mengembangkan kapasitas yang lebih besar untuk menahan kerusakan

fisik sehingga mengakibatkan risiko lebih tinggi untuk tindakan bunuh diri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Phan, et al (2021) menunjukkan bahwa fungsi utama dari SIB adalah akses untuk mendapatkan sesuatu (tangible), seperti makanan atau benda tertentu. Sejalan dengan penelitian tersebut, terdapat beberapa fungsi perilaku lain, seperti sensory, escape dan attention yang berkemungkinan menjadi pemicu bahkan penguat Self Injurious Behavior (SIB) pada autisme (Erturk, et al. 2018). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif terhadap fungsi dan pola perilaku secara lebih tepat sehingga mampu menghasilkan pendekatan intervensi yang lebih optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain studi kasus dan Single Subject Research (SSR). Subjek penelitian merupakan salah satu peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada kelas VI di SLB Negeri 8 Jakarta berinisial AM yang berusia 14 tahun. Subjek tersebut menunjukkan

beberapa gejala Self Injurious Behavior (SIB), seperti memukul kepala dengan tangan dan lutut, menggigit tangan, serta ruminasi dan muntah.

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu 3 minggu dengan 15 kali pertemuan dari mulai pukul 08.00 sampai 11.00 menggunakan metode observasi langsung. Dua teknik pencatatan yang digunakan, yaitu frequency counting untuk menghitung frekuensi perilaku dan duration recording untuk mengukur total durasi setiap jenis Self Injurious Behavior (SIB) per hari. Perilaku yang teridentifikasi, kemudian dianalisis menggunakan pola ABC (Antecedent - Behavior - Consequence). Antecedent dicatat sebagai situasi atau pemicu yang terjadi sebelum munculnya perilaku, Behavior didefinisikan secara operasional untuk setiap jenis perilaku dan Consequence dicatat sebagai respons lingkungan atau hasil langsung dari perilaku tersebut. Selain itu, data kuantitatif berupa frekuensi dan durasi dianalisis untuk mengidentifikasi pola temporal dan variabilitas perilaku. Seluruh data yang didapat kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

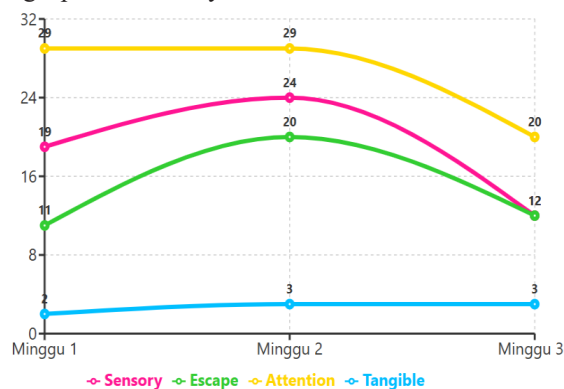
Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa Self Injurious Behavior (SIB) yang teridentifikasi, yaitu memukul kepala dengan tangan dan lutut, menggigit tangan bahkan ruminasi dan muntah dengan pola temporal dan variabilitas perilaku yang disajikan pada tabel 1. Data pada tabel 1 juga menunjukkan adanya peningkatan frekuensi dan durasi pada minggu ke-2 sehingga menjadikannya sebagai puncak intensitas tertinggi selama periode observasi. Akan tetapi, pada minggu ke-3 terlihat adanya penurunan yang substansial pada seluruh perilaku yang diamati.

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa memukul kepala merupakan perilaku yang paling dominan dengan frekuensi tertinggi dan durasi terlama. Sedangkan perilaku menggigit tangan memiliki frekuensi yang lebih rendah dengan durasi yang lebih cepat, namun masih cukup signifikan. Selain itu, ruminasi memiliki frekuensi yang lebih rendah dan durasi tersingkat serta muntah memiliki frekuensi terendah, tetapi dengan durasi yang lebih lama daripada menggigit tangan dan ruminasi. Ruminasi dan muntah paling sering dilakukan di waktu istirahat saat jam makan bersama (09.30 – 10.00).

Hal lain yang didapatkan selama periode observasi, yaitu berupa analisa pola perilaku yang disajikan pada tabel 2. Informasi dalam tabel 2 menjelaskan mengenai sebab dan akibat antara pemicu (antecedent), perilaku yang dilakukan (behavior) serta konsekuensi yang dialami (consequences). Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 2, pemicu perilaku ini umumnya

terkait dengan masalah sensori, situasi sosial, tuntutan tugas dan ketidaknyamanan fisik. Perilaku yang muncul cenderung berulang dan dapat membahayakan diri sendiri. Konsekuensi akibat dari perilaku tersebut seringkali berupa luka hingga berdarah, perhatian dari guru, sensasi sensori yang diinginkan atau pengalihan dari situasi yang tidak nyaman. Di sisi lain, dengan mengolah data analisa frekuensi dan durasi dengan analisa pola perilaku, diperoleh informasi mengenai analisa perilaku fungsional yang disajikan dalam gambar 1. Terdapat 4 fungsi yang menjadi tujuan subjek melakukan Self Injurious Behavior (SIB), yaitu sensory, escape, attention dan tangible.

Fluktuasi skor pada beberapa fungsi menunjukkan adanya variasi dalam intensitas perilaku selama masa observasi berlangsung, sedangkan pola grafik skor fungsi perilaku mengindikasikan bahwa perilaku subjek lebih dominan dimotivasi oleh kebutuhan akan perhatian dan stimulasi sensori, sementara motivasi untuk mendapatkan benda (tangible) memiliki pengaruh yang relatif rendah dibandingkan dengan fungsi perilaku lainnya.



Gambar 1. Grafik Garis Skor Fungsi Perilaku

Pembahasan

Berdasarkan hasil asesmen Self Injurious Behavior (SIB) yang telah dilakukan selama tiga minggu observasi, ditemukan beberapa pola perilaku yang signifikan pada subjek dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Analisis ini mencakup tiga aspek utama, yaitu frekuensi dan durasi perilaku, pola perilaku ABC (Antecedent - Behavior - Consequence) serta fungsi perilaku.

Secara keseluruhan, data menunjukkan adanya peningkatan intensitas seluruh perilaku pada minggu ke-2. Hal tersebut dapat terjadi karena ketidakmampuan subjek dalam berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal untuk menyampaikan keinginannya. Penelitian systematic review mengenai komunikasi dan self injury secara umum menunjukkan bahwa semakin parah defisit komunikasi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula prevalensi perilaku yang diamati (Oliver, et al. 2012). Selain itu, Richard, et al (2012) juga

menemukan korelasi negatif antara kemampuan bicara fungsional yang rendah dan peningkatan kemungkinan pengembangan SIB pada individu dengan ASD. Secara tidak langsung, individu dengan ASD berkemungkinan untuk menjadikan self-injury sebagai alat komunikasi non-verbal.

Bukan hanya itu, ketidaknyamanan fisik yang dialami subjek akibat dari masa menstruasi yang sedang berlangsung juga ikut serta menjadi penyebab. Beberapa faktor, seperti fluktuasi hormonal, sensitivitas emosional, kesulitan dalam regulasi emosi dan perubahan sensorik dapat berkontribusi pada perubahan perilaku. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Haider (2023), jika menstruasi memiliki pengaruh terhadap perasaan, perilaku dan gejala tubuh sehingga mampu menciptakan perubahan harian pada individu dengan ASD.

Beberapa perubahan dan ketidaknyamanan yang tidak dapat tersampaikan akan tersalurkan melalui Self Injurious Behavior (SIB) sehingga subjek mendapatkan perhatian dari orang di sekitar. Sebagai contoh saat guru memberikan perhatian kepada peserta didik lain, maka subjek akan memukul kepala dengan tangan secara berulang sehingga guru akan berpaling ke hadapannya. Jika guru tidak segera berpaling ke hadapannya, maka subjek akan menggerakkan lutut untuk dibenturkan ke dahi dan kemudian menggigit tangan. Hal tersebut menandakan bahwa perilaku yang dilakukan sudah menjadi rutinitas sehingga menjadikan perhatian (attention) sebagai penguat SIB (Vollmer, et al 2018).

Temuan ini memiliki implikasi signifikan untuk pengembangan program intervensi yang komprehensif, di mana strategi penanganan perlu mencakup modifikasi antecedent, pengajaran perilaku alternatif dan manajemen consequences yang cermat untuk menghindari penguatan terhadap Self Injurious Behavior (SIB). Selain itu, monitoring berkelanjutan terhadap pola dan fungsi perilaku juga diperlukan untuk memastikan efektivitas intervensi dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan subjek.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self Injurious Behavior (SIB) pada Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki intensitas yang tinggi. Perilaku yang dapat teridentifikasi, yaitu seperti memukul kepala, menggigit tangan serta ruminasi dan muntah. Bukan hanya faktor kemampuan komunikasi yang rendah, namun perilaku tersebut merupakan respon terhadap stres, rasa tidak nyaman dan mekanisme untuk mendapatkan perhatian, menghadapi situasi yang kurang menyenangkan serta memenuhi kebutuhan sensori. Oleh karena itu, dengan mengatasi motivasi yang mendasari perilaku tersebut, strategi intervensi yang lebih efektif dapat diterapkan sehingga mampu mengurangi intensitas terjadinya Self Injurious Behavior (SIB).

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 5th edition (DSM-5)*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Barrio, V. d. (2004). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. *Encyclopedia of Applied Psychology*, 607-614. DOI 10.1016/B0-12-657410-3/00457-8.
- Blanchard, A., Chihuri, S., & DiGuseppi, C. G. (2021). Risk of Self-harm in Children and Adults With Autism Spectrum Disorder. *JAMA Network Open*, 1-15. DOI 10.1001/jamanetworkopen.2021.30272.
- Erturk, B., Machalick, W., & Drew, C. (2018). Self-Injurious Behavior in Children With Developmental Disabilities: A Systematic Review of Behavior Intervention Literature. *SAGE*, 498-542. DOI 10.1177/01454455177414.
- Fatihah, N. S. (2024). Analisa Autism Spectrum Disorder Berdasarkan DSM V. *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)*, 253-259.
- Haider, R. (2023). Lifestyles are a lot greater tough to manage during Periods: Autistic Reports of Menstruation. *Journal of Clinical Gynaecology and Breast*, DOI 10.31579/2834-8427/010.
- Moseley, R., Gregory, N. J., Smith, P., Allison, C., & Baron-Cohen, S. (2020). Links Between Self-injury and Suicidality In Autism. *Molecular Autism*, 1-15. DOI 10.1186/s13229-020-0319-8.
- Oliver, C., Petty, J., Ruddick, L., & Hamilton, M. B. (2012). The Association Between Repetitive, Self-injurious and Aggressive Behavior In Children With Severe Intellectual Disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, DOI: 10.1007/s10803-011-1320-z.
- Phan, T. M., Nguyen, B. T., Nguyen, B. U., T. T., Mai, T. T., & Nguyen, H. A. (2021). Self-injurious Behavior of Children with Autism in Vietnam: Across Sectional Study. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 16-27. DOI: 10.47750/jett.2022.13.01.003.
- Richards, C., Oliver, C., Nelson, L., & Moss, J. (2012). Self-injurious behaviour in individuals with autism spectrum disorder and intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 476-489. DOI 10.1111/j.1365-2788.2012.01537.x.
- Rojahn, J., Schroeder, S. R., & Hoch, T. A. (2008). *Self-Injurious Behavior in Intellectual Disabilities*. United Kingdom: Elsevier.
- Steenfeldt Kristensen, C., Jones, C. A., & Richards, C. (2020). The Prevalence of Self-injurious Behaviour in Autism: A Meta-analytic Study. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 4234-4248. DOI 10.1007/s10803-020-04443-1 .

Theodora, D. E., & Mahabbati, A. (2019). Asesmen perilaku fungsional pada perilaku menyakiti diri sendiri anak autis di SLBAutisma Dian Amanah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 58-67. DOI 10.21831/jpk.v15i1.28227.

Vollmer, T. R., Deshais, M., Sloman, K. N., & Borrero, C. S. (2018). Behavioral Assessment of Self-Injury. In J. L. Matson, *Handbook of Childhood Psychopathology and Developmental Disabilities Assessment* (pp. 263-288). Los Angeles: Autism and Child Psychopathology Series. DOI 10.1007/978-3-319-93542-3.